

Nilai Edukasi Prasasti Telaga Batu

¹Muhamad Idris, Ridwan¹, M. Jimmy¹, Juliyanti¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Palembang

Email: idrismuhamad1970@gmail.com

Abstrak

Prasasti Telaga Batu merupakan peraturan hukum yang pertama yang dikenal dibuat pada masa Sriwijaya. Prasasti Telaga Batu memiliki nilai penting dalam perjalanan sejarah kerajaan klasik Hindu-Budha di Nusantara. Permasalahan penelitian yang akan dijawab dengan metode deskriptif kualitatif adalah: nilai edukasi apa saja yang terkandung prasasti Telaga Batu yang dapat diwariskan pada generasi muda dan urgensinya pada perjalanan sejarah Indonesia. Hasil penelitian: sebagai sebuah kerajaan klasik Hindu Budha di Nusantara mewariskan nilai edukasi lintas zaman sampai kekarang. Nilai edukasi tersebut ternyata masih relevan sampai sekarang.

Kata kunci: nilai edukasi, prasasti Telaga Batu.

Educational Value of Telaga Batu Inscription

Abstract

Telaga Batu Inscription is the first known legal regulation made during the Srivijaya period. Telaga Batu inscription has an important value in the course of the history of the classical Hindu-Buddhist kingdom in the archipelago. The research problems that will be answered by qualitative descriptive methods are: what educational values are contained in the Telaga Batu inscription that can be passed on to the younger generation and its urgency in the course of Indonesian history. The results of the study: as a classical Hindu Buddhist kingdom in the archipelago passed down the value of education across the ages to the reef. The educational value is still relevant today.

Keywords: *educational value, Telaga Batu inscription.*

PENDAHULUAN

Prasasti Telaga Batu ditemukan pada tahun 1935 ditemukan di sekitar kolam Telaga Biru yang sekarang berada dalam wilayah administrasi Kelurahan 3 Ulu, Kecamatan Ilir Timur II Palembang Sumatera Selatan, di kawasan ini juga ditemukan prasasti Telaga Batu II, dan fragmen prasasti. Prasasti Telaga batu I sekarang disimpan di Museum Nasional dengan no.D 155. Prasasti ini dikenal sebagai prasasti kutukan berisi 28 baris (Casparis, 1956). Berikut alih aksara prasasti Telaga Batu.

Banyak nilai yang dapat digali dari isi prasasti ini. Isi prasasti Telaga Batu yang menjadi fokus tulisan dari penulis. Prasasti ini menjelaskan kriteria manusia yang baik yang secara umum berpedoman pada nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat (Dina Sri Nindiati, Muhamad Idris, 2017). Pada bagian ini

penulis memfokuskan pada nilai pendidikan. Berpedoman pada nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan di Indonesia yang berlakuk sekarang, maka nilai pendidikan yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (Halkias, 2013)

Nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk. Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat (Dina Sri Nindiati, Muhamad Idris, 2017). Darmodiharjo mengungkapkan nilai merupakan sesuatu yang berguna bagi manusia baik jasmani maupun rohani. Sedangkan Soekanto menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi dari pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Nilai merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, nilai dapat dikatakan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Persahabatan sebagai nilai (positif/baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketetapan yang ada bagaimanapun keadaan di sekitarnya berlangsung (Munandar, A. Aris, 2017).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang positif dan bermanfaat dalam kehidupan manusia dan harus dimiliki setiap manusia untuk dipandang dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai di sini dalam konteks etika (baik dan buruk), logika (benar dan salah), estetika (indah dan jelek). Edukasi disini berarti sama dengan pendidikan. Pendidikan secara etimologis berasal dari bahasa Yunani "Paedagogike", yang terdiri atas kata "Pais" yang berarti "Anak" dan kata "Ago" yang berarti "Aku membimbing". *Paedagogike* berarti aku membimbing anak (Kurniawati, 2020).

Purwanto juga menyatakan bahwa pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Hakikat pendidikan bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika pendidiknya sendiri belum dewasa. Adler mengartikan pendidikan sebagai proses dimana seluruh kemampuan manusia dipengaruhi oleh pembiasaan yang baik untuk membantu orang lain dan dirinya sendiri mencapai kebiasaan yang baik (Purwanto, 2004, p. 10).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat dirumuskan bahwa nilai pendidikan (edukasi) merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik ke arah kedewasaan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan bukan berarti hanya dapat dilakukan dalam satu tempat dan suatu waktu. Dihubungkan dengan eksistensi dan

kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius dan berbudaya (Purwanto, 2004). Permasalahan penelitian yang akan dijawab adalah: nilai edukasi apa saja yang dikandung prasasti Telaga Batu yang dapat diwariskan pada generasi muda dan urgensinya pada perjalanan sejarah Indonesia.

METODOLOGI

Untuk menjawab permasalahan penelitian di atas, peneliti menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dengan pendekatan paleografi, ilmu budaya dan sejarah. Sumber data: prasasti Telaga Batu koleksi Museum Nasional dan replikanya koleksi Museum Negeri Sumatera Selatan. Sumber data: dokumen, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dengan pencatatan dokumen, observasi lapangan dan wawancara mendalam. Teknik analisis data yang digunakan dengan triangulasi metode dan sumber dengan teknik analisis interaktif.

HASIL PENELITIAN

Nilai-nilai Pendidikan (edukasi) adalah suatu nilai yang dapat diambil dari sebuah sikap atau perilaku dalam media. Dari hasil analisis isi prasasti Telaga Batu yang sudah ditransliterasi oleh para pakar dapat ditarik beberapa nilai, yaitu:

Nilai Pendidikan (Edukasi) Prasasti Telaga Batu

Prasasti merupakan produk kebudayaan manusia dari masa lalu yang syarat dengan nilai-nilai penting. Sebagai bagian dari karya seni, prasasti mempunyai berbagai unsur-unsur layaknya karya seni yang lain mengandung pesan atau nilai-nilai yang mampu mempengaruhi perilaku seseorang (Wartha, 2016). Adapun nilai-nilai pendidikan yang dapat ditemukan dalam prasasti Telaga Batu adalah sebagai berikut.

Nilai Edukasi Religius

Religi merupakan suatu kesadaran yang menggejala secara mendalam dalam lubuk hati manusia sebagai *human nature*. Religi tidak hanya menyangkut segi kehidupan secara lahiriah melainkan juga menyangkut keseluruhan diri pribadi manusia secara total dalam integrasinya hubungan ke dalam keesaan Tuhan (Muhamad Idris, Ahmad Zamhari, Reyvaldi Uyun, Nur Ahyani, 2021). Nilai-nilai religius bertujuan untuk mendidik agar manusia lebih baik menurut tuntunan agama dan selalu ingat kepada Tuhan. Nilai-nilai religius yang terkandung dalam karya seni dimaksudkan agar penikmat karya tersebut mendapatkan renungan-renungan batin dalam kehidupan yang bersumber pada nilai-nilai agama (Muhamad Idris, Ahmad Zamhari, Reyvaldi Uyun, Nur Ahyani, 2021). Nilai-nilai religius dalam seni bersifat individual dan personal. Semi juga menambahkan, kita tidak mengerti hasil-hasilkebudayaanya, kecuali bila kita paham akan kepercayaan atau agama yang mengilhaminya. Religi lebih pada hati, nurani dan pribadi manusia itu sendiri. Dari beberapa pendapat tersebut dapat

disimpulkan bahwa nilai religius yang merupakan nilai kerohanian tertinggi dan mutlak serta bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia (Majib, 2009).

Nilai religius yang terpatut pada baris-baris prasasti Telaga Batu dibagi menjadi dua yaitu: 1) baris yang berisi persumpahan dan kutukan seperti pada baris no. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15,16,17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25. ; 2) baris yang berisi ucapan terimakasih, doa dan mantra pada bagian awal dan akhir yaitu pada baris ke 1 ,2, 3, 25, 26, 27 dan 28.

Doa/mantra adalah bagian dari ritual ibadah yang diucapkan/dirapalkan manusia untuk disampaikan pada Tuhan yang maha pencipta. Kekuatan doa/mantra diyakini akan sampai pada Tuhan/dan dikabulkan oleh Tuhan, keyakinan tersebut yang menjadi pendorong/penyemangat umat untuk percaya pada sang maha pencipta (Idris, Metafora Dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan, 2020). Permintaan umat kepada Tuhannya seperti dijauhkan dari musibah, panjang umur, murah rizki, diberikan rasa aman, tenang jiwa raganya sehingga semakin khusuk beribadah. Agar mantra/doa tersebut dapat dibaca, dipahami, dimengerti dan diaplikasikan warga negaranya dalam kehidupan sehari-hari, maka Datu Sriwijaya memahatkan mantra dan doa tersebut di atas batu agar dapat dibaca, dipahami, dimengerti dan diaplikasikan sepanjang masa oleh warga kedatuannya (Idris, Perhiasan Bagus: Sumber Pembelajaran Moral Masyarakat Melayu, 2015). Pesan tersebut masih sampai kepada kita setelah hampir lebih dari 1300 tahun. Nilai-nilai dari isi prasasti tersebut masih relevan dalam kehidupan kita sampai saat sekarang (TIYAS, 2021, p. 5).

Nilai Edukasi Moral

Moral merupakan makna yang terkandung dalam karya seni, yang disarutkan lewat cerita. Moral dapat dipandang sebagai tema dalam bentuk yang sederhana, tetapi tidak semua tema merupakan moral menyatakan bahwa, moral merupakan kemampuan seseorang membedakan antara yang baik dan yang buruk (Idris, Perhiasan Bagus: Sumber Pembelajaran Moral Masyarakat Melayu, 2015). Nilai moral yang terkandung dalam karya seni bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi dan bermanfaat bagi orang itu, masyarakat, lingkungan dan alam sekitar (Idris, Perhiasan Bagus: Sumber Pembelajaran Moral Masyarakat Melayu, 2015). Nilai moral adalah suatu bagian dari nilai, yaitu nilai yang menanganikan kelakuan baik atau buruk dari manusia. moral selalu berhubungan dengan nilai, tetapi tidak semua nilai adalah nilai moral. Moral berhubungan dengan kelakuan atau tindakan manusia. Nilai moral inilah yang lebih terkait dengan tingkah laku kehidupan manusia sehari-hari (Ari Irawan, Muhamad Idris, 2018). Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku (Darmadi, 2007).

Nilai moral yang terkandung dalam prasasti Telaga batu seperti:

a. Nilai Moral Baik:

prasasti yang memuat 28 baris tulisan berbahasa Melayu dan ditulis dengan huruf Palawa ini memuat beberapa pesan moral yang baik seperti sikap patuh, setia, taat, dapat dipercaya, berbakti dan tidak berniat jahat sebagai mana termuat dalam baris ke18 dan 25 yang alih aksaranya sebagai berikut: “apalagi bila kamu berperan sebagai pelaksana kejahatan untuk menentangku, maka akan langsung tertelan dan terbunuh kutukan. Tetapi sebaliknya, bila kamu patuh, taat, dapat dipercaya dan berbakti kepadaku dan tidak berniat jahat maka aku berkahi kamu beserta anak-anakmu dan istri-istrimu dengan tantra suci yang agung sebagai imbalan jasa. Sehingga saat kutukan beraksi kamu takakan tertelan”.

berikut nilai moral baik yang terpahat di prasasti Telaga Batu:

- 1) patuh (b.18, b.25);
- 2) setia (b.18);
- 3) bekerjasama (b.22);
- 4) taat (b.25);
- 5) dapat dipercaya (b.25);
- 6) berbakti (b.25);
- 7) tidak berniat jahat (b.25);
- 8) kesetiaan pada pemimpin (b.26);

b. Nilai Moral Buruk:

Nilai moral buruk yang dilarang dilakukan seperti yang termuat dalam prasasti Telaga Batu adalah:

- 1) memata-matai (b.6);
- 2) merusak tulisan (b.7);
- 3) mencuri (b.8, b.9);
- 4) meracun/sihir (b.8, b.11, b.12, b.13, b.14, b.15);
- 5) guna-guna, teluh (b.13, b.16);
- 6) pengasih (b.13);
- 7) bersekongkol (b.13, b.14, b.20);
- 8) membunuh (b.14);
- 9) kudeta (b.14);
- 10) membuat keonaran (b.15);
- 11) memberontak (b.17);
- 12) menentang pemimpin (b.17);
- 13) melepaskan diri dari negeri (b.17);
- 14) tidak tunduk (b.20);
- 15) tidak taat (b.20, b.23);
- 16) tidak menghormati (b.20);
- 17) bekerjasama dengan musuh (b.20);

- 18) hasut (b.21);
- 19) ingkar (b.23);
- 20) berkelompok dengan penghianat (b.24);
- 21) tidak patuh (b.24).

Prasasti Telaga Batu merupakan salah satu prasasti terpanjang dari masa Kedatuan Sriwijaya. Prasasti yang memuat 28 baris ini salah satu bagian dari isinya tentang nilai moral yang berlaku umum pada zamannya. Prasasti ini memuat \pm 8 buah moral baik dan \pm 21 moral buruk yang harus dipelajari dan diaplikasikan oleh warga negara kedatuan Sriwijaya pada zamannya (MNI, 2019). Ajaran moral ini sejalan dengan ajaran moral keagamaan yang universal. Ajaran agamapun mendorong umatnya untuk memiliki moral yang baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang yang akan semakin membawa umatnya masuk dalam pusaran samsara seperti yang termuat dalam baris 27 (b.27) yang alih aksaranya sebagai berikut: kamu sekalian akan terlindung masuk dalam lindungan suci dari perbuatan jahat, jiwamu akan suci dan lepas dari akibat perbuatan (karma) bila saat kematian menjelang, setiap noda dan dosa terhapus oleh lindungan kekuatan perintah (tantra) (Kartakusuma, 1993)

Kekuatan nilai-nilai agama diharapkan mampu membentuk karakter manusia Sriwijaya menjadi insan-insan yang relegius, memiliki sikap cinta tanah air/nasionalisme, jujur, dan menjauhi sifat-sifat tercela sehingga akan terlindung masuk dalam lindungan suci dari perbuatan jahat, jiwamu akan suci dan lepas dari akibat perbuatan (Yunani, 2013).

Nilai Edukasi Sosial

Kata “sosial” berarti hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat/kepentingan umum. Nilai pendidikan sosial merupakan hikmah yang dapat diambil dari perilaku sosial dan tata cara hidup sosial (Muhamad Idris, Yan Aditiya Pratama, Richard Saputra, Gema Tahta Anugrah, 2022). Perilaku sosial berupa sikap seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang ada hubungannya dengan orang lain, cara berpikir dan hubungan sosial bermasyarakat antar individu (Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani, 2021). Nilai pendidikan sosial yang ada dalam karya seni dapat dilihat dari cerminan kehidupan masyarakat yang diinterpretasikan. Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan antara satu individu dengan individu lainnya. Nilai pendidikan sosial mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam sebuah masyarakat (Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani, 2021). Bagaimana seseorang harus bersikap, bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah, dan menghadapi situasi tertentu juga termasuk dalam nilai sosial. Dalam masyarakat Indonesia yang sangat beranekaragam coraknya, pengendalian diri adalah sesuatu yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan masyarakat (Riki Andi Saputro, Muhamad

Idris, Ida Suryani, 2021). Sejalan dengan tersebut, nilai sosial dapat diartikan sebagai landasan bagi masyarakat untuk merumuskan apa yang benar dan penting, memiliki ciri-ciri tersendiri dan berperan penting untuk mendorong dan mengarahkan individu agar berbuat sesuai norma yang berlaku (Ahmadi, 2003)

Nilai pendidikan sosial mengacu pada pertimbangan terhadap suatu tindakan benda, cara untuk mengambil keputusan apakah sesuatu yang bernilai itu memiliki kebenaran, keindahan dan nilai ketuhanan (Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani, 2020). Jadi nilai pendidikan sosial dapat disimpulkan sebagai kumpulan sikap dan perasaan yang diwujudkan melalui perilaku yang mempengaruhi perilaku seseorang yang memiliki nilai tersebut (Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani, 2020). Nilai pendidikan sosial juga merupakan sikap-sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting (Hasan, 1979).

Pada baris ke 1, 2, 3, 4, 25, 26, 27, dan 28 pada prasasti Telaga Batu menggambarkan sisi kebenaran pemikiran pemimpin kedatuan dan sisi keindahan hubungan dengan dunia atas dan nilai ketuhanan sesuai dengan agama yang dianutnya, seperti pada baris 1, 2, dan 3, sebagai berikut:

- 1) Keberhasilan! Wahai kamu semua pemberi kehidupan yang tersebar di seluruh tempat kuseru ku undang pada pengucapan janji-ikrar kutukan, yang kuharapkan akan terjadi Wahai Para leluhur;
- 2) dengan Para penguasa sumber kehidupan (air=kesuburan) yang dapat menjadikan mati (yang berkuasa atas kematian), Penguasa air yang berkuasa atas kegelapan (penguasa bumi= alam bawah), ku undang (kupanggil kusebut engkau) dalam kutukan ini melalui jampi dan mantra. Ringan-
- 3) ringan (kanlah) kebaktian dan niat hati hamba ini. Wahai kamu sekalian yang ada (termasuk) putra raja, para pemimpin (seperti) kepala suku, panglima angkatan perang, pimpinan para pejabat sipil, bendaharawan, sekretaris (orang-orang kepercayaan), para hakim,
- 4) Para Kepala Buruh seperti addhyakslnijawarnawasikarana, kumaramatya, cathabhata, adhikarana, karmma, kapastha dan arsitek; Nakhoda Kapal, Saudagar, dan para pedagang kecil (=pratisara?); da..

Datu Sriwijaya berupaya untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan dengan sesama manusia serta alam lingkungannya. Keseimbangan mikro kosmos dan makro kosmos sangat penting dalam tatanan kenegaraan agar negara tetap stabil, aman, sejahtera (Idris, Metafora Dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan, 2020). Kehidupan wargangeranya terjamin tanpa gangguan-gangguan yang akan mengancam stabilitas Negara. Jalinan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam yang harmonis akan tercipta apabila nilai-nilai agama terinternalisasi dalam kehidupan (Coedes G. , 1989).

Nilai Edukasi Budaya

Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain (Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro, 2020). Sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Idris, *Metafora Dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan*, 2020). Nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, hidup dan berakar dalam alam pikiran masyarakat, dan sukar diganti dengan nilai budaya lain dalam waktu singkat. Pemahaman tentang nilai budaya dalam kehidupan manusia diperoleh karena manusia memaknai ruang dan waktu (Idris, *Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah*, 2020). Makna itu akan bersifat intersubyektif karena ditumbuh-kembangkan secara individual, namun dihayati secara bersama, diterima dan disetujui oleh masyarakat hingga menjadi latar budaya yang terpadu bagi fenomena yang digambarkan (Sedyawati, 2006, p. 317)

Sistem nilai budaya merupakan inti kebudayaan, sebagai intinya ia akan mempengaruhi dan menata elemen-elemen yang berada pada struktur permukaan dari kehidupan manusia yang meliputi perilaku sebagai kesatuan gejala dan benda-benda sebagai kesatuan material (idris muhamad, dina eva, 2021). Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Sedyawati, 2006).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sistem nilai pendidikan budaya merupakan nilai yang menempati posisi sentral dan penting dalam kerangka suatu kebudayaan yang sifatnya abstrak dan hanya dapat diungkapkan atau dinyatakan melalui pengamatan pada gejala-gejala yang lebih nyata seperti tingkah laku dan benda-benda material sebagai hasil dari penuangan konsep-konsep nilai melalui tindakan berpola (Koentjaraningrat, 2000, pp. 179-181)

Pembagian nilai yang melahirkan tiga kategori nilai; nilai subyektif, nilai obyektif rasional, dan nilai obyektif metafisik, masing-masing menunjuk pada sifat nilai. Nilai Subyektif adalah nilai yang merupakan reaksi subyek terhadap obyek, hal ini tergantung kepada masing-masing pengalaman subyek tersebut (Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani, 2020). Nilai obyektif rasional adalah nilai yang merupakan esensi dari obyek secara logis yang dapat diketahui melalui akal sehat. Sedangkan nilai obyektif metafisik adalah nilai yang ternyata mampu menyusun kenyataan obyektif, seperti nilai-nilai agama (Mutiani, 2018).

Urgensi Prasasti Telaga Batu

Prasasti Telaga Batu merupakan salah satu mahakarya dari Kerdatuan Sriwijaya

yang mengaplikasikan Darma/kebajikan dalam kehidupan bernegara, bermasyarakat dalam kehidupan keseharian. Isi prasasti tersebut ternyata masih relevan sampai sekarang. Prasasti Telaga Batu memuat pesan yang sarat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut seperti:

1) **Sikap toleransi berbudaya.** Sikap toleransi berbudaya merupakan *strategic weapon* dalam memperkuat nilai dan keberadaan keragaman sumber daya budaya, dan sekaligus menjadikan sebagai daya tarik Kedatuan Sriwijaya. Ibukota kedatuan dan daerah pengaruh Sriwijaya tidak hanya dihuni oleh penduduk yang beragama Budha saja, namun banyak komunitas Hindu, Animisme dan Dinamisme yang hidup berdampingan. Maka memasukan pesan dan symbol yang dipahami oleh berbagai komunitas tersebut sangat penting untuk menumbuhkan sikap memiliki dan peduli pada Sriwijaya. Penempatan kata “Wahai Para Leluhur” pada (b.1) dibawah ini:

- a) Keberhasilan! Wahai kamu semua pemberi kehidupan yang tersebar di seluruh tempat kuseru ku undang pada pengucapan janji-ikrar kutukan, yang kuharapkan akan terjadi Wahai Para leluhur.
- b) dengan Para penguasa sumber kehidupan (air=kesuburan) yang dapat menjadikan mati (yang berkuasa atas kematian), Penguasa air yang berkuasa atas kegelapan (penguasa bumi= alam bawah), ku undang (kupanggil kusebut engkau) dalam kutukan ini melalui jampi dan mantra. Ringan-

2) **Sikap toleransi beragama.** Tercermin pada (b.1) pada kalimat: *Wahai kamu semua pemberi kehidupan.....* Jelas menggambarkan sikap toleransi dan menerima keberagaman keyakinan di dalam wilayah kedatuan. Kekuatan pesan ini menempatkan umat beragama pada posisi yang sama/sejajar sehingga tidak ada kelompok beragama yang dianak tirikan, walau penguasa menjadi agama Budha Mahayana sebagai agama kenegaraan. Sikap ini yang mendorong Sriwijaya tampil sebagai sebuah kedatuan yang moderat dan berpikiran maju di bidang keagamaan sampai abad ke-13 dan Budha masih bertahan di Palembang setidaknya sampai abad 15, seperti diberitakan oleh berita-berita China yang mencatat keadaan ini dalam catatan perjalanan mereka ke Selatan.

SIMPULAN

Prasasti Telaga Batu merupakan salah satu karya terbaik anak bangsa, dan juga merupakan naskah hukum tertulis pertama di Nusantara. Prasasti Telaga Batu syarat dengan pesan edukasi dan pesan budaya. Pada abad ke 7-10 masyarakat Nusantara sudah menuliskan dan mengenalkan kearifan lokal dan sikap tenggang rasa dalam menerima perubahan dan perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Irawan, Muhamad Idris. (2018). Seni perhiasan dalam kebudayaan mataram kuno sebagai sumber pembelajaran sejarah (studi ikonografi relief Candi Borobudur). *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 11-24
- Budaya Indonesia (Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah)*. (2006). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dapunta Hiyam Sri Jayanasa: Kajian Atas Makna Dari Prasasti Telaga Batu. (1993). *AMERTA BERKALA ARKEOLOGI*, 19-23
- Dasar Konsep Pendidikan Moral*. (2007). Bandung: Alfabeta
- Dina Sri Nindiati, Muhamad Idris. (2017). Nilai Budaya Rumah Limas Palembang Sebagai Sumber Karakter Dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*
- Fakta Seputar Bahasa Sansekerta*
- Hot Marangkup Tumpal Sianipar, Abednego Andhana Prakosajaya, (2020). PRAKTIK PERDUKUNAN MENURUT TIGA PRASASTI PENINGGALAN KEDATUAN SRIWIJAYA ABAD KE 6 – 7 MASEHI. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol. 6 No 21-27*
- I Gede Pitana, I Ketut Surya Diarta. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi
- idris muhamad, dina eva. (2021). keberagaman bahasa. *Kalpataru*, 119-221
- Ilmu Sosial Dasar*. (2003). Jakarta: Rineka Cipta
- INTERPRETASI ISI PRASASTI TELAGA BATU SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH. (2020). *KALPATARU JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARAN SEJARAH*
- Jeki Sepriady, Muhamad Idris. (2018). Jejak Kesultanan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*
- KEDATUAN SRIWIJAYA*.(1989). Jakarta Selatan: PT. REKA VIVA KARYA
- Koentjaraningrat. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Manfaat Penting "Benda Cagar Budaya" Sebagai Peninggalan Sejarah / Arkeologi Untuk Kepentingan Agama, Sosial Budaya, Sosial Ekonomi, Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan. (2016). *Jurnal Santiaji Pendidikan Vol 6, No 2189-196*
- Meril Agista, Muhamad Idris. (2018). Tembikar Temuan di Desa Durian Gadis sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah, 36-43
- Muhamad Idris. Metafora Dalam Kebudayaan Islam Melayu Sumatera Selatan. (2020). *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 126-140
- MNI. *Prasasti Telaga Batu*
- Muhamad Idris, Ahmad Zamhari. (2021). HUBUNGAN JAWA-MELAYU DALAM DUNIA ARSITEKTUR MELAYU SUMATERA SELATAN. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 52-60

- Muhamad Idris, Ahmad Zamhari, Reyvaldi Uyun, Nur Ahyani. (2021). Tinjauan Historis Hubungan Jawa Melayu Dalam Dunia Arsitektur Melayu Sumatera Selatan *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 156
- Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa, Riki Andi Saputro. (2020). Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 103-111
- Muhamad Idris, Yan Aditiya Pratama, Richard Saputra, Gema Tahta Anugrah. (2022). Potential Cultural Value of Ceramic and Pottery Findings, Talang Pangeran Village, Ogan Komering Ilir. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 21941-21947
- Munandar, A. Aris. (2017). Jejak Masa Silam: Pesan-pesan Prasasti Sriwijaya. *Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi*, 139-140
Museum Sultan Mahmud Badaruddin (SMB) II Palembang
- Mutiani. (2018). Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi Di Era Milenial. *SEMINAR NASIONAL PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS 2018 Pendidikan Ilmu Sosial*.(1979). Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Pendidikan Karakter Perspektif*. (2009). Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- “Prasasti berbahasa Melayu Kerajaan Srivijaya”. (2014)b. Jakarta: Komunitas Bambu
- (2019). *PENGEMBANGAN FASILITAS WISATA (AMENITIES) OBJEK WISATA MUSEUM SRIWIJAYA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA*. Palembang: POLITEKNIK NEGERI SRIWIJAYA
- Muhamad Idris. Perhiasan Bagus: Sumber Pembelajaran Moral Masyarakat Melayu. (2015). *Palembang: NoerFikri*
- Poerbatjaraka. (1992). *Agastya di Nusantara. Seri terjemahan KITLV-LIPI*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Prasasti Indonesia. (1956). Bandung: Dinas Purbakala R.I., Masa Baru
- PRASASTI PENINGGALAN KERAJAAN YANG BERCORAK HINDU-BUDDHA YANG MENGGAMBARAKAN KEHARMONISAN AGAMA HINDU-BUDDHA. (2021). *ACADEMIA : Accelerating the world's research*.5
- Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (2004). Bandung: Rosdakarya
- Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani. (2020). Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. 6-17
- Riki Andi Saputro, Muhamad Idris, Ida Suryani. (2021). *Tipologi Peninggalan Sejarah Masa Klasik Hindu-Buddha sampai Masa Kemerdekaan di Palembang Barat*. Palembang: Penerbit Lakeisha
- Sejarah Dan Budaya Palembang Barat Sebagai Sumber Buku Saku Sejarah. (2020). *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*. 6-17
- Sejarah Palembang, Kota Tertua Di Indonesia*. (2021)

- “The Enlightened Sovereign: Buddhism and Kingship in India dan Tibet”*. (2013)
Oxford: John Willey and Sons Publishers
- Wahyudi Hermawan, Muhamad Idris, Eva Dina Chairunisa. (2020). Cagar Budaya di Palembang Ilir Timur Sebagai Sumber Penulisan Buku Saku Sejarah di Palembang. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 53-62
- Yunani. (2013). SRIWIJAYA DAN PALEMBANG : DALAM KONSEP JAYA SEPANJANG MASA. *Jurnal Dapunta Hyang Volume 1 Nomor 1*